

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Hasil seminar Politik Bahasa Nasional di Jakarta menyebutkan bahwa sebagai bahasa nasional bahasa Indonesia (BI) mempunyai empat fungsi, yaitu sebagai (1) lambang kebangsaan nasional, (2) lambang identitas nasional. (3) alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya bahasanya, dan (4) alat penghubung antarbudaya dan antardaerah.

Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, BI mempunyai empat fungsi pula, yaitu sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan, (3) bahasa resmi di dalam perhubungan serta pemerintah, dan (4) bahasa resmi di dalam pembangunan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern (Halim, 1976:20).

Fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintah ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia harus dipergunakan dalam menyampaikan, menerangkan, serta dalam pelaksanaan pembangunan bangsa tidak hanya dipikirkan dan dikomandokan oleh para pemimpin bangsa, tetapi juga harus dipahami, dihayati, dan dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, BI yang di pergunakan oleh masyarakat Indonesia dalam melaksanakan pembangunan itu haruslah BI yang dapat diterima oleh seluruh masyarakat.

Dalam fungsinya sebagai alat komunikasi, BI digunakan secara beragam sebagaimana dikemukakan oleh Rusyana (1994:104) menyatakan bahwa dalam kenyataan bahasa itu tidaklah seragam, di dalamnya mengandung keragaman. Hal ini sebenarnya merupakan hakikat bahasa itu sendiri bahwa bahasa itu beragam. Lebih jelasnya Kentjono (1982:3-4) menyatakan bahwa bahasa dipakai oleh kelompok manusia itu banyak ragamnya terdiri atas laki-laki dan perempuan, tua dan muda, orang kota dan orang desa, yang bersekolah dan tidak bersekolah. Keragaman, manusia tersebut akan berpengaruh terhadap keragaman pemakaian bahasa Indonesia.

Dalam pemakaiannya, bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai alat penyampaian informasi pembangunan kepada masyarakat yang heterogen belum tentu tetap secara situasional dan belum tentu tepat secara kultur. Hal ini disebabkan oleh sifat keanekabahasaan masyarakat Indonesia. Pemakaian bahasa Indonesia oleh masyarakat dapat diduga maupun situasi tidak resmi, akan terjadi pemakaian dua atau lebih secara bersama-sama atau secara bergantian.

Perpindahan penggunaan suatu bahasa ke bahasa lain atau perpindahan variasi bahasa ke variasi lain dalam satu bahasa di dalam masyarakat yang menggunakan dua bahasa atau satu bahasa atau lebih oleh Labov disebut *dialex mixture* atau *code-switching* (Pride & Holme, 1974:37). Selanjutnya, Roger (1976:110-111) menyatakan bahwa perpindahan penggunaan bahasa ini dianggap sebagai peristiwa *code-switching* juga. Ia mengatakan bahwa *it will be clear that the difference between intra and inter language switching is only of degree and not*

of kind that the notion of bilingualism is not more than a special case of such switching.

Jika peristiwa *code-switching* (alih kode) itu terjadi antarBI dan bahasa Daerah (BD) setempat, tentu akan mengakibatkan pula pergeseran fungsi. Alih kode antara satu variasi ke variasi lain pun dapat dikatakan sebagai *code-switching*. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusyana (1984:15) menyatakan bahwa bahasa itu mempunyai variasi-variasi dan BI pun sebagai salah satu bahasa di dunia tentu memiliki variasi-variasi atau ragam-ragam tertentu dalam pemakaiannya. Dengan kata lain, BI dalam penggunaannya tidaklah seragam.

Keragaman bahasa bertalian dengan apa yang memakainya, kepada siapa ia berbicara, dalam suasana apa pembicaraan itu dilakukan, apa yang menjadi topik pembicaraan, dan apa tujuan pembicaraan itu (Rusyana, 1984:121). Hal senada juga dikemukakan oleh Kridalaksana (1989:2) menyatakan bahwa keragaman bahasa tergantung pada pokok pembicaraan, medium pembicaraan dan hubungan antarpembicaraan.

Pada kenyataannya, BI digunakan oleh masyarakat yang heterogen dan multilingual itu sangat bervariasi atau beragam. Keragaman tersebut akan mempersulit atau memperlambat komunikasi antara masyarakat tersebut.

Banyak usaha pemerintah yang telah dilakukan untuk mempercepat penyampaian informasi pembangunan kepada masyarakat. salah satu usaha itu adalah pembentukan kegiatan Bina Keluarga Balita. Dalam kegiatan bina keluarga itu terjadi komunikasi berbahasa baik antara ibu-ibu yang mempunyai anak balita dan para kader atau bidan desa maupun antara ibu-ibu dengan ibu. Dalam usaha

ini, pemerintah berusaha menempatkan kegiatan ini sebagai salah satu cara untuk menyampaikan rencana dan pelaksanaan pembangunan di bidang keluarga di kawasan pedesaan.

Agar kegiatan penyampaian pembangunan dapat berlangsung dengan baik, diperlukan beberapa syarat yang harus diperhatikan oleh para penyuluh keluarga (khusus KB dan Balita) dan tenaga-tenaga pembina pedesaan, baik dalam perencanaan pembangunan ataupun pada pelaksanaannya.

Dalam hal mempersiapkan kegiatan tidak bisa mengabaikan masalah bahasa, tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat pedesaan. Oleh karena itu, para penyuluh keluarga perlu perhatikan kelompok etnis tertentu yang sifatnya baik di tinjau dari segi bahasa ataupun dialeknya.

Dari uraian di atas, kita dapat beranggapan bahwa para penyuluh keluarga dan ibu-ibu yang mempunyai anak balita sebagai masyarakat yang berbeda. Dalam hal menerima, memahami informasi tersebut mereka memerlukan penerjemaahan bahasa ke dalam ragam bahasa sendiri.

Di Kabupaten Purwakarta para penyuluh keluarga dan anggota ibu-ibu dalam kelompok kader bina keluarga balita sebagai suatu kelompok pemakai bahasa atas dasar penggunaannya, pasti memiliki ragam tersendiri. Dalam hal ini para penyuluh akan menampilkan ragam bahasa tersendiri yang disesuaikan dengan fungsi dan keadaan pada waktu penggunaan bahasa itu. Ragam bahasa seperti (sementara disebut ragam para penyuluh keluarga dan ibu-ibu yang mempunyai anak balita) akan sering terdengar dan dapat dilihat pada saat-saat melakukan aktivitas dalam kegiatan kelompok bina keluarga balita. Ragam bahasa

ini pasti berbeda diantara berbagai kesamaan dengan ragam-ragam yang lain seperti dikemukakan oleh Rusyana bahwa setiap pembicaraan mempunyai seperangkat ragam bahasa, yang penggunaannya disesuaikan dengan fungsi dan keadaan pada waktu menggunakan bahasa itu. Ragam bahasa yang dipergunakan dalam komentar olahraga, khotbah, siaran berita, pelajaran di sekolah, melamar, surat cinta, dan lain-lain berbeda keadaannya (Rusyana, 1984:105).

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian “Pemakaian Bahasa Indonesia Ragam Lisan oleh Kader Bina Keluarga Balita di Kabupaten Purwakarta” perlu dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah utama dalam penelitian ini adalah menyangkut penggunaan bahasa oleh satu kelompok organisasi dalam kegiatan penyuluhan keluarga khusus mengenai kelompok Kader Bina Keluarga Balita. Dalam penggunaan bahasa Indonesia tersebut apakah para penyuluh dan anggota kelompok Kader Bina Keluarga Balita menggunakan ragam BI yang baku? Apakah ada unsur inferensial yang terdapat dalam ragam bahasa yang digunakan oleh para penyuluh dan anggotanya? Bagaimanakah para penyuluh dan anggota kelompok Kader Bina Keluarga Balita dalam penggunaan campur kode dan alih kode pada kesempatan tersebut?

Butir-butir tersebut merupakan hal yang penting dan menarik sebagai suatu kajian. Gejala-gejala di atas diperkirakan akan banyak terjadi pada situasi atau dalam pelaksanaan kegiatan para penyuluh dengan para anggota kader BKB.

Ini mengingat bahwa para penyuluh dan anggota kader BKB itu pada hakekatnya merupakan dwibahasawan.

Apabila seorang dwibahasawan berbicara kepada dwibahasawan lainnya dengan bahasa yang dimilikinya sama, maka akan terjadi dua strategi tuturan, yaitu (1) terjadinya pergeseran atau alih kode lengkap di dalam satuan-satuan kata, frasa atau kalimat, serta (2) terjadinya pungutan kata atau penyesuaian di dalam bahasa dasar (Francois Gros-Jean, 1982:291).

Dari uraian di atas cukup terarah bahwa masalah pokok penelitian ini ialah bahasa Indonesia ragam lisan para kader BKB di Kabupaten Purwakarta.

Adapun masalah yang akan di teliti dalam penelitian ini dirumuskan dalam kalimat pertanyaan berikut ini.

1. Ragam bahasa lisan yang bagaimana yang digunakan oleh para kader BKB?
2. Adakah terjadi kontak bahasa di dalam bentuk alih kode dan inferensi?
3. Model pembelajaran apa yang digunakan kader Bina Keluarga Balita di Kabupaten Purwakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan ingin mendeskripsikan:

1. keadaan bahasa lisan yang digunakan oleh kader BKB dalam kebekuannya dan ragam bahasa lisan yang digunakan oleh para kader BKB;
2. terjadinya kontak bahasa di dalam bentuk alih kode;
3. model pembelajaran yang digunakan oleh kader BKB.

1.4 Asumsi

Ada beberapa asumsi yang melandasi penelitian ini. asumsi-asumsi yang di maksud adalah sebagai berikut.

1. Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga ditentukan oleh faktor-faktor nonlinguistik, seperti status sosial, pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya. Disamping itu juga pemakaian bahasa dipengaruhi faktor-faktor situasional, yaitu siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana, dan mengenai masalah apa seperti yang dikemukakan Fishman *who speaks what language, to whom, and when* (Suwito, 1983:3).
2. Pada diri seorang dwibahasawan bisa terjadi kontak bahasa. Dua bahasa atau lebih di sebut berada dalam kontak apabila digunakan secara bergantian oleh orang yang sama. Kontak bahasa dapat terwujud di dalam beberapa bentuk, seperti campur kode, alih kode, dan interferensi (Rusyana, 1984:51, 53 Goesjen, 1982:290).
3. Sebagai alat komunikasi kenyataan bahasa itu tidak bergerak di dalamnya terkandung berbagai ragam. Ragam itu ada yang berhubungan dengan pemakai bahasa itu dan ada pula yang berhubungan dengan pemakaiannya. Berbahasa yang baik bukan saja dapat menguasai struktur bahasa dengan baik, akan tetapi dapat juga menguasai ragam-ragam tersebut sesuai dengan situasi pemakaiannya (Rusyana, 1984:104)
4. Dilihat dari segi kebakuannya, BI sudah mempunyai ragam bahasa Indonesia baku dengan dua ciri utama, yaitu stabilitas yang luwes dan intelektualisasi.

Stabilitas yang luwes diperoleh melalui modifikasi yang sedemikian rupa sehingga memungkinkan terjadinya penyesuaian dengan perubahan kultur. Intelektualisasi adalah tendensi untuk memiliki tata bahasa yang lebih sistematis dan pembendaharaan kata yang lebih eksplisit (Kridaklasana, 1982:33).

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bersifat penting dilakukan apabila dilihat dari segi pemakaian dan penyebarluasan bahasa Indonesia sebagai bangsa kebangsaan dan kenegaraan, dilihat dari segi pembinaan dan penyuluhan bahasa Indonesia, dan apabila dilihat dari segi penelitian yang lebih besar.

Dilihat dari segi pemakaian dan penyebarluasan bahasa Indonesia sebagai bahasa kebangsaan, hasil penelitian ini mempunyai dampak sumbangan besar terhadap pembuktian pendapat para ahli bahasa dan guru bahasa yang menyatakan bahwa kita sudah mempunyai bahasa Indonesia standar dalam namun keadaanya sangat menyedihkan karena para pemakai tidak taat terhadap kaidah-kaidah yang sebenarnya.

Dilihat dari segi pembinaan dan penyuluhan bahasa Indonesia, penelitian ini cukup penting karena dapat dijadikan acuan bagi penyusunan program rencana pola kerja pelaksanaan penyuluhan bahasa Indonesia di dalam pemilihan dan penyusunan materi dan media penyuluhan yang ditujukan kepada para anggota kader BKB sekaligus merupakan calon penyuluh bagi masyarakat dilingkungannya.

1.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Data yang terkumpulkan dideskripsikan dalam bentuk tabel-tabel diolah dan analisis untuk memperoleh kesimpulan-kesimpulan.

Teknik pengumpulan dilakukan dengan teknik rekaman, teknik angket, dan wawancara. Teknik rekaman digunakan untuk merekam bahasa lisan yang digunakan dalam kegiatan para kader BKB. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data tentang pemakaian ragam bahasa dengan cara peneliti terjun kelapangan wawancara langsung para responden dan menuliskan jawaban responden untuk menggali tentang faktor-faktor penyebab menggunakan ragam bahasa tersebut oleh para kader BKB.

